

BAB II

KAJIAN PUSTAKA



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

A. Landasan Teoritis

1. Teori Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis wacana baik lisan maupun tulis. Objek dari analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) adalah bahasa, sama halnya dengan analisis wacana (*Discourse Analysis*). Analisis wacana kritis, tidak hanya aspek bahasa saja yang diteliti namun termasuk pula konteks yang menyertainya. Analisis wacana kritis dapat dibongkar maksud-maksud tertentu dari sebuah wacana.

Analisis wacana dalam pandangan kritis, bahwa pandangan kritis ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional, pandangan konstruksivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang interen dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Hal ini yang melahirkan paradigma kritis.

Analisis wacana yang dimaksudkan dalam sebuah penelitian, adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat di ketahui. Wacana dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subyek dan berbagai tindakan representasi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Wacan secara etimologis, wacana berasal dari bahasa Sansekerta

③ *wac/wak/vak*, yang artinya berkata, berucap. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan bentuk menjadi wacana. wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal tertinggi dan merupakan satuan gramatikal yang tertinggi atau terbesar.

Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti novel, cerpen, atau prosa dan puisi, lirik lagu, seri ensiklopedi dan lain-lain serta paragraph, kalimat, frase, dan kata yang membawa amanat lengkap. Wacana adalah unit linguistik yang lebih besar dari kalimat atau klausa. Menggunakan teori analisis wacana dapat memaknai suatu kejadian atau peristiwa melalui tanda-tanda yang ada seperti simbol atau bahasa.

Tanda dan bahasa mampu menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi. Wacana digunakan untuk menganalisis isi media. Karena pesan dalam media mengandung berbagai tanda yang memiliki makna atau pesan tertentu yang perlu dimaknai untuk mengetahui maksud dari isi pesan tersebut.

Wacana yang telah dibuat dapat dikritisi dan dianalisis oleh orang lain yang biasa disebut analisis wacana kritis atau *critical discourse analysis* (CDA). Analisis wacana kritis merupakan penelitian yang dilakukan seseorang untuk mengkaji lebih dalam makna sesungguhnya yang akan disampaikan oleh pembicara atau penulis dalam tulisan mereka.

Darma (2009:54) berpendapat bahwa analisis wacana kritis berwawasan dan berfungsi membentuk pengetahuan dalam konteks yang spesifik. Analisis wacana kritis juga menghasilkan interpretasi dengan memandang efek kekuasaan dan wacana-wacana kritis tanpa menggeneralisasikan pada konteks lain.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Teoritis untuk analisis wacana ini didasarkan pada beberapa perkembangan

sejarah dalam filsafat ilmu, pengetahuan dan teori sosial. Sebagai suatu pendekatan analisis wacana kritis yang sistematis untuk pembentukan pengetahuan, maka analisis wacana ini mengambil bagian dari beberapa tradisi pemikiran barat.

Analisis Wacana Kritis dipakai untuk mengungkap tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Selain itu Analisis Wacana Kritis dapat digunakan untuk mengkritik. Analisis Wacana Kritis dalam konteks sehari-hari digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi dan normalisasi, dan hegemoni (pengaruh satu bangsa terhadap bangsa lain).

Analisis Wacana Kritis juga digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis, dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan. Analisis Wacana Kritis berkaitan dengan studi dan analisis teks serta ucapan untuk menunjukkan sumber diskursif, yaitu kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka.

Analisis Wacana kritis diasosiasikan, dipertahankan, dikembangkan, dan ditransformasikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan konteks sejarah yang spesifik. Analisis wacana kritis dikenal adanya beberapa pendekatan yang disampaikan para ahli.

Pertama pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough menjelaskan bahwa kegiatan berwacana sebagai praktik sosial. Hal ini menyebabkan ada hubungan dialektikal antara praktik sosial dan proses terbentuknya wacana, yaitu wacana mempengaruhi tatanan sosial dan sebaliknya. Untuk itu, harus dilakukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi terbentuknya wacana.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

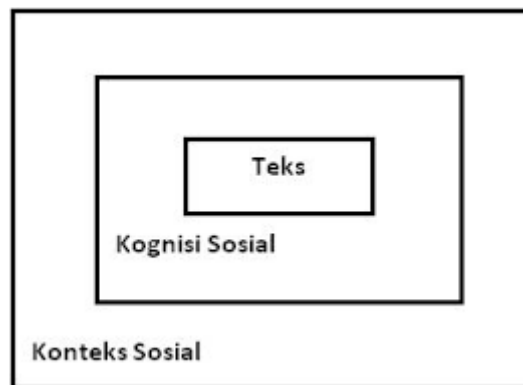
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Kedua Model analisis Teun A. Van Dijk disebut juga sebagai kognisi sosial.

Menurut Teun A. Van Dijk dalam menganalisis wacana tidak hanya menganalisis teks semata namun perlu diamati pula bagaimana teks tersebut diproduksi, kenapa teks semacam itu diproduksi.

Teun A. Van Dijk banyak melakukan penelitian terutama terkait dengan pemberitaan yang memuat rasialisme dan diungkapkan melalui teks. Percakapan sehari-hari, wawancara kerja, rapat pengurus, debat di parlemen, propaganda politik, periklanan, artikel ilmiah, editorial, berita, photo, film merupakan hal-hal yang diamati van Dijk. Model analisis van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Analisis Teun A. Van Dijk

Gambar di atas menunjukkan bagaimana van Dijk menggambarkan wacana yang mempunyai tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada dimensi kognisi sosial, yang diamati adalah proses produksi suatu teks yang melibatkan kognisi individu penulis. Sedangkan pada dimensi konteks yang dipelajari adalah wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Ketiga, pendekatan analisis wacana kritis yang dibuat oleh Theo Van Leeuwen menjelaskan bagaimana orang-orang tertentu dan aktor sosial dimunculkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dalam wacana. Bagaimana suatu kelompok yang mendominasi lebih memegang kendali dan kelompok yang posisinya rendah digambarkan sebagai orang yang tidak baik.

Hamad (2007) menyatakan wacana adalah bahasa yang bermakna yang bisa berbentuk lisan, tulisan, dan simbol. Wujud dari bentuk wacana dapat berupa: Teks, Seperti makalah, skripsi, karangan, pengumuman, roman dan lain-lain, Ucapan, Seperti tanya jawab, dialog, percakapan dan lain-lain, Lakon, Seperti film, drama, puisi, sinetron, pertunjukan dan lain-lain, Artefak, Seperti batu, alat-alat, bangunan, puing, bahkan logam.

Menurut Darma (2009) analisis wacana kritis ialah studi linguistik yang membahas wacana bukan dari unsur kebahasaan, melainkan mengaitkannya dengan konteks. Konteks disini maksudnya ialah bahasa digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu agar tujuan yang diinginkan tercapai. Dasar teoritis analisis wacana didasarkan pada beberapa perkembangan sejarah dalam filsafat pengetahuan dan teori sosial.

Faktor sejarah, sosial, dan ideologi merupakan sumber utama dalam kerangka kerja analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis komunikasi yang penuh dengan kesenjangan, yakni adanya ketidaksetaraan hubungan antarpartisipan, seperti bahasa politik (hubungan antara pemimpin dan staff, dosen dan mahasiswa, serta komunikasi yang berkaitan dengan gender).

Tujuan utama analisis wacana kritis yaitu membuka kesamaran dalam wacana yang tidak seimbang antarpartisipan wacana. Adapun karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut Van Dijk yang dikutip Fauzan (2014) sebagai berikut

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pertama Tindakan, Karakter utama dalam analisis wacana kritis yaitu wacana

sebagai sebuah tindakan. Pemahaman wacana disosialisasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana tidak didudukan seperti dalam ruang tertutup dan hanya berlaku secara internal semata.

Sebagai contohnya saat sales ingin menjual sebuah produknya kepada kita maka dapat diartikan bahwa pesan yang ingin disampaikan terjadi dua arah, yaitu penerima pesan dan pembawa pesan, mereka sama-sama memposisikan dirinya sebagai pembawa pesan. Dalam karakteristik tindakan, analisis wacana kritis memandang bahwa wacana memiliki beberapa konsekuensi.

Konsekuensi yang pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang memiliki tujuan, apakah untuk mempengaruhi seseorang, berdebat, membujuk, menyanggah, memotivasi, melarang, dan yang kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang dilakukan atau di ekspresikan secara sadar dan terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diluar kesadaran.

Kedua Konteks, Memahami analisis wacana tidak hanya memahami bahasa sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, melainkan juga hendaknya melihat unsur diluar bahasa. Guy Cook (Sobur, 2009:56) mengatakan bahwa wacana meliputi teks dan konteks.

Teks merupakan semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak dilembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, music, gambar, efek suara, citra. Konteks merupakan pemakaian bahasa seperti, partisipan dalam bahsa, situasi dimana teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan.

Eriyanto (2001:8) melihat bahwa titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi, disini, dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Eriyanto (2001:8) menyebutkan beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana.

Secara umum, pendidikan, kelas sosial, etnik, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana. Kedua, setting sosial tertentu seperti tempat, waktu, posisi pembicara, dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana.

Ketiga Historis, Analisis wacana kritis tidak hanya mencari tahu kapan tentang sesuatu hal yang terjadi, namun menggunakan untuk mengetahui lebih lanjut tentang mengapa wacana tersebut dibangun. Aspek histori ini menjadi salah satu penintin untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Eriyanto (2001:9) menyebut bahwa salah satu aspek yang penting untuk bisa dimengerti suatu teks adalah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks historis tertentu. Eriyanto memberikan sebuah contoh melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa yang menentang Soeharto.

Keempat kekuasaan, Menurut Eriyanto (2001:9) setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

Konsep kekuasaan ini sendiri adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat, misalnya kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kaum kulit putih atas kulit hitam, ataupun kekuasaan perusahaan yang berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan. Pemakaian bahasa bukan hanya pembicara, pembaca, penulis, dan pendengar, namun juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas dan masyarakat tertentu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kelima Ideologi, Analisis wacana kritis menganalisis ideologi yang tersembunyi dalam penggunaan bahasa dalam teks lisan dan tulisan. Ideology merupakan kajian sentral dalam analisis wacana kritis. Menurut Eriyanto (2001: 13) karena teks, percakapan, adalah bentuk dari praktik ideology atau pencerminan dari ideology tertentu.

Wacana dalam pendekatan ini dipandang sebagai medium oleh kelompok yang dominasi yang mempengaruhi dan mengkomunikasikan kepada khalayak kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga kekuasaan dan dominasi tersebut sah dan benar.

Para praktisi analisis wacana kritis menggunakan metode atau alat yang berbeda untuk mengungkap mekanisme dimana wacana berfungsi. Diantara para peneliti yang turut serta mengembangkan analisis wacana kritis adalah Teun A. van Dijk, Ruth Wodak dan Norman Fairclough. Berikut adalah beberapa pendekatan dalam analisis wacana kritis yang diungkap oleh beberapa ahli:

Pertama Pendekatan Norman Fairclough, Dalam pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, terdapat 3 tingkatan analisis yaitu diantaranya adalah teks, proses produksi (membuat, menulis, berbicara) dan menerima teks (membaca, mendengar, dan menafsirkan), dan konteks sosial yang lebih besar dimana teks diciptakan dan di konsumsi

Teks melakukan aspek ideasional dan interpersonal yang diidentifikasi oleh Halliday yaitu mereka menyampaikan representasi tertentu dari dunia dan membangun hubungan antar peserta. Selain itu, mereka menyediakan blok bangunan untuk konstruksi identitas, baik dalam cara orang mengidentifikasi diri mereka sendiri dan bagaimana cara mereka diidentifikasi oleh orang lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kedua Pendekatan Ruth Wodak Pendekatan analisis wacana kritis yang

digagas oleh Ruth Wodak disebut juga dengan wacana sosiolinguistik bernsteinian, aliran frankfurt khususnya Jurgen Habermas. Menurutnya, wacana sosiolinguistik adalah sosiolinguistik yang tidak hanya secara eksplisit didedikasikan untuk mempelajari teks dalam konteks namun juga sebagai faktor lainnya yang memilih kepentingan yang setara.

Wacana sosiolinguistik adalah sebuah pendekatan yang memiliki kapabilitas dalam mengidentifikasi dan menggambarkan mekanisme-mekanisme yang berkontribusi pada wacana yang melekat dalam konteks khusus seperti struktur dan fungsi media atau institusi seperti rumah sakit yang tidak dapat menghindari dampak komunikasi

Ketiga Pendekatan Teun A. Van Dijk, Pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Van Dijk ini dikenal dengan sebutan “pendekatan kognitif sosial”. Pendekatan analisis wacana kritis ini bukan hanya didasarkan pada analisis teks saja, melainkan juga harus dilihat bagaimana teks tersebut dapat diproduksi, sehingga dapat memperoleh suatu pengetahuan mengapa teks tersebut dapat diperoleh.

Teun A. Van Dijk adalah satu diantara para praktisi analisis wacana kritis yang paling sering menjadi rujukan berbagai penelitian dalam wacana media. Pada intinya, ia memandang analisis wacana sebagai analisis ideologi karena menurutnya, ideologi secara khusus namun tidak eksklusif diekspresikan dan diproduksi dalam wacana dan komunikasi termasuk pesan-pesan non-verbal dalam semiotika seperti gambar, fotografi, dan film.

Dimensi kognisi sosial menganalisis proses memperoleh teks berita yang melibatkan kognisi individu dari orang lain. Dimensi konteks sosial menganalisis kerangka wacana yang berkembang di khalayak ramai akan suatu berita. Pendekatan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



analisis wacana kritis menurut Van Dijk, kerangka wacana terdiri atas tiga struktur yang membentuk satu kesatuan.

Tiga struktur tersebut adalah struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Struktur makro merujuk pada semua makna yang ada pada tema atau topik dalam wacana. Super struktur merujuk pada skematika wacana yang lazim digunakan, yang dimulai dari pendahuluan, isi pokok, dan diakhiri dengan penutup/simpulan. Selanjutnya struktur mikro merujuk pada makna setempat, yaitu wacana dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika setempat.

Pendekatan Teun A. Van Dijk dalam menganalisis terbagi menjadi 3 bagian yaitu analisis sosial (menyelidiki keseluruhan struktur-struktur sosial atau disebut juga dengan konteks), analisis kognitif dan analisis wacana utamanya berdasarkan teks (sintak, leksikon, semantic local, tema, struktur-struktur skematik)

2. Konsep Prasangka Sosial, Stereotip dan Diskriminasi Sosial

Gross (2013) menyatakan bahwa prasangka sosial pertama kali diungkapkan oleh Gordon Allport dalam buku klasiknya, *The Nature of Prejudice* yang dibuat pada tahun 1954. Definisi dari prasangka (*prejudice*) adalah Antipati berdasarkan generalisasi yang keliru dan tidak fleksibel, kemudian diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan atau kepada seseorang karena ia adalah salah seorang anggota kelompok tersebut. Antipati itu mungkin dirasakan atau diekspresikan

Johnson (Liliweri, 2005) mengatakan bahwa prasangka sosial merupakan suatu sikap positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotip kita tentang anggota dari kelompok tertentu. Seperti halnya sikap, prasangka meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis perbedaan terhadap orang lain sesuai dengan peringkat nilai yang kita berikan.



Prasangka sosial menurut Gerungan (2004) merupakan suatu sikap perasaan

orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu. Prasangka sosial terdiri atas sikap sosial yang negatif terhadap golongan lain dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan manusia lain tadi.

Prasangka sosial pada awalnya hanya merupakan suatu sikap-sikap perasaan negatif, kemudian lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif. Tindakan diskriminatif itu merupakan suatu tindakan yang memiliki corak untuk menghambat, merugikan perkembangan, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang hanya karena mereka kebetulan termasuk dalam golongan orang yang diprasangkai itu sendiri.

Definisi prasangka sosial yang lainnya menurut Sobur (2013) diungkapkan sebagai suatu kecenderungan dasar penyakit masyarakat yang kurang menguntungkan bagi sebagian orang atau sebagian kelompok tertentu. Anggota kelompok yang menjadi sasaran prasangka akan lebih dipandang dengan sikap yang merendahkan, tidak semata-mata karena orang yang diprasangkai memiliki sifat-sifat individual tidak baik, akan tetapi terlebih karena orang itu menjadi salah satu anggota kelompok yang telah menjadi sasaran prasangka tersebut

Stereotip umumnya berupa generalisasi prasangka atau anggapan- anggapan yang belum tentu benar, cenderung negatif, dan tidak adil bagi kelompok atau individu lain. Jadi tindakan ini lebih cenderung hanya bersifat tuduhan dan tidak memiliki cukup bukti, karena baik prasangka sosial maupun stereotip biasanya muncul secara spontan ketika individu atau kelompok menemukan perbedaan dari segi apapun di dalam diri individu atau kelompok lain yang tidak sejalan dengan pemahaman mereka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



3. Film

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai *seluloid*.

Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari Cinema + tho = *phytos* (cahaya) + *graphie* = grhap (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.

Film bukan sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermitten movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi mediamedia yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Film juga dapat memberikan pengaruh bagi jiwa manusia, karena dalam suatu proses menonton film dapat terjadi suatu gejala yang bisa disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologi, karena sesuai dengan karakteristik dan keunikannya, film juga mempunyai kelebihan dibandingkan dengan media-media lainnya. Film juga dapat berfungsi alat propaganda bagi kepentingan kelompok ataupun kepentingan sebuah negara, karena film dianggap memiliki sebuah kredibilitas, jangkauan, dan pengaruh emosi bagi orang yang menontonnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Film memiliki fungsi yang dapat memberikan perubahan sosial bagi

masyarakat, misalnya ketika film 5cm sukses di pasaran, banyak dari lapisan masyarakat Indonesia yang sangat menggemari dari bentuk alur cerita, film ini berkisah tentang kalangan anak muda yang sudah berteman layaknya satu keluarga, ingin merayakan 17 Agustus di Gunung Semeru dan melihatkan betapa indahnya persahabatan dan keistia kawanannya.

Penting bagi seorang komunikator untuk mengetahui jenis serta unsur-unsur yang terkandung pada sebuah film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Film-film yang beredar memiliki beberapa jenis-jenis tersebut dapat diklasifikasikan kepada :

Pertama Film Cerita (Fiksi), Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu.. Contohnya ada pada film *The Jungler Book* dan *Harry Potter*.

Kedua Film Non Cerita (Non-Fiksi), Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu : Film Faktual adalah film yang menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (news-reel), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.

Contohnya pada acara Berita dan Film dokumenter adalah film yang mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut. Contohnya pada film Tari Legong Bali.

Berdasarkan cara pembuatannya film juga terbagi atas, Pertama Film Eksperimental, film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film.

Umumnya dibuat oleh sineas yang kritis terhadap perubahan (kalangan seniman film), tanpa mengutamakan sisi komersialisme, namun lebih kepada sisi kebebasan berkarya. Contohnya adalah film *A Copy of Mind*. Kedua Film Animasi, film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, meja, dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi. Contohnya adalah film *Frozen*, *Ice Age*.

Berdasarkan tema atau *genre* film terbagi atas, Pertama Tema film komedi adalah mengetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu. Contohnya adalah film *Warkop DKI*, *Hangover*, *Tak Kemal Maka tak Sayang*, *Komedi Modern Gokil*.

Kedua *Romance/ Romansa*, Tema film romansa adalah jenis film yang menceritakan tentang kisah percintaan yang terjadi antara tokoh-tokoh yang terdapat pada film tersebut. Kisah percintaan pada jenis *genre* ini banyak digemari oleh kalangan masyarakat. Contohnya adalah film *Titanic*, *descendent of the sun*. Ketiga *Thriller* Tema film *thriller* merupakan film prioritas utamanya adalah membangun suasana tegang bagi para penonton, tak jarang tema ini disajikan kekerasan dan pembunuhan. Contohnya adalah film *Regresion*.



Keempat Horror, Film bertemakan horror selalu menampilkan adegan-

adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib / magis, yang dibuat dengan *special effect*, animasi, atau langsung dari tokoh-tokoh dalam film tersebut. Contohnya adalah film *The Conjuring*, Kakek Gayung, Suzana.

Kelima Drama, Tema ini lebih menekankan pada sisi human interest yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah. Contohnya adalah film *The Nine Tailed, Goblin*.

Keenam Action, Tema action mengetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebutkebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh. Contohnya adalah film *The Avengers, Aqua man, Superman, Fast and Furious, Thor*

Ketujuh Tragedi Film yang bertemakan tragedi, umumnya mengetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan / prihatin / iba. Contohnya adalah Film di Balik 98. Kedelapan Adventure, Film yang bertemakan adventure adalah film yang menggambarkan bagaimana tokoh utamanya mencari atau bagaimana caranya tokoh utama dapat survive dari beberapa kejadian. Contohnya adalah film *Jumanji*.

Kesembilan Fantasi, Film bertemakan fantasi adalah film yang menceritakan tentang hal-hal yang tidak bisa dimasukan kedalam logika, film ini bertujuan untuk

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memberikan pemikiran dari imajinasi pembuatnya yang tidak bisa ditemukan di dunia nyata. Contohnya adalah film *twilight*, *werewolf*.

Kesepuluh Musikal Film yang bertemakan musical ini adalah film yang menampilkan adegan-adegan yang diselingi dengan tarian dan nyanyian oleh para pemeran film, sama seperti film India, gerak dan lagu yang ditampilkan tersebut sebagai bumbu sekaligus penguat jalan atau alur cerita. Contoh filmnya adalah *Alladin*

B. Penelitian terdahulu

Pertama, Penelitian milik Fauzannur Ramadhan, Achmad Herman Penelitian ini melihat kekuasaan dikonstruksi melalui strategi wacana berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Melalui metode deskriptif kualitatif, wacana ini menganalisa level teks, kognisi sosial, dan konteks sosial film. Subjek penelitian yakni film *Sexy Killers* dengan objeknya adalah adegan yang menampilkan kekuasaan.

Hasil penelitian menemukan kekuasaan dikonstruksi melalui representasi kelas atas dan kelas bawah dalam film serta peran narator yang cenderung membatasi ruang tafsir penonton. Pada analisis teks, kekuasaan direpresentasikan cenderung mendiskreditkan elit-elit politik tertentu. Pada level kognisi sosial, film ini diproduksi berdasarkan genre dokumenter yang memang bersifat investigatif dan identik mengkomodasi suara-suara rakyat kelas bawah yang jarang diberitakan oleh media.

Di level konteks sosial, wacana yang hadir dihasilkan melalui kontrol dalam bentuk persuasif, sehingga menimbulkan gerakan sosial berupa bedah film *Sexy Killers* yang digelar di beberapa kota di Indonesia. Berdasarkan wacana yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dihadirkan dalam film, secara implisit membentuk pandangan skeptis dan sinis terhadap politikus atau pemerintah.

Penjelasan tersebut menjadi landasan peneliti untuk melihat bagaimana konstruksi kekuasaan dalam film dokumenter *Sexy Killers*. Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk digunakan sebagai metode dalam penelitian ini dengan menganalisa bangunan teks, kognisi sosial dan konteks sosial pada film *Sexy Killers*.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konstruksi kekuasaan dalam film dokumenter *Sexy Killers* menggunakan perspektif analisis wacana Teun A. Van Dijk. Penelitian ini diharapkan dapat memberi hasil analisis mengenai film dokumenter dan menjadi bahan referensi bagi kajian ilmu komunikasi khususnya penelitian yang berkaitan dengan analisis wacana pada film.

Kedua, Penelitian milik Nafisah Febby Nurani yang dibuat pada tahun 2020, Wacana penyandang disabilitas dalam film masih menjadi praktik ketidakadilan sosial bagi kelompok *minoritas*. Film melalui stereotip dan representasi negatif secara tidak langsung menciptakan konstruksi penyandang *disabilitas* sebagai kelompok minoritas yang tidak bisa lepas dari stigma dan diskriminasi.

melakukan konstruksi realitas, pelaku konstruksi memakai suatu strategi tertentu yang tidak terlepas dari pengaruh *eksternal* dan *internal* (Hamad, 2007). Permasalahan *disabilitas* ditinjau dari sisi internal permasalahan datang dari gangguan atau kerusakan organ dan fungsi fisik dan atau mental, kesulitan dalam orientasi, mobilitas, komunikasi, dan lainnya.

Eksternal permasalahan datang dari rendahnya pemahaman masyarakat tentang *disabilitas*, stigma, isolasi, kurangnya peran keluarga dan masyarakat dalam penanganan *disabilitas* (Dinda, Filosa, 2019). Pendekatan yang digunakan adalah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



penelitian kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) dan tipe penelitian deskriptif.

Menggunakan analisis wacana kritis dengan model milik Norman Fairclough. Menurut Norman Fairclough, diskursus atau wacana merupakan sebuah bentuk praktik sosial yang mengkonstruksikan dunia sosial, identitas dan relasi sosial (Munfarida, 2014). Sehingga Fairclough membagi analisis wacana kritis dalam tiga dimensi, yakni: teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

Dimensi teks, penelitian ini menemukan wacana penyandang *disabilitas* yang dibangun dalam film *Dancing In The Rain* memuat ketidakadilan sosial terhadap penyandang *disabilitas* berupa pembatasan kemerdekaan individu, tidak setara, dan identitas diri penyandang *disabilitas* dibuat ambigu. Perlakuan diskriminatif berupa perlakuan tidak pantas mendapatkan bantuan, dan *disabilitas* mental dianggap membahayakan.

Stigma sosial penyandang *disabilitas* berupa pengucilan diri, serta bahan lelucon dan olok-olok. Sementara penyandang *disabilitas* sebagai stereotip dalam film ini adalah dianggap sebagai penyakit, dianggap aib yang memalukan, serta tidak berdaya dan beban bagi orang normal. Wacana tersebut muncul dan diartikulasikan secara implisit melalui dialog antar tokoh yang merujuk pada penyandang *disabilitas* dalam film *Dancing In The Rain*.

Ketiga, Penelitian milik Pranan Sutiono Saputra ini dibuat pada tahun 2019. Melalui penelitian ini wacana yang terkandung di dalam iklan tersebut diuraikan dengan menggunakan metode analisis wacana kritis yang bersifat kualitatif yang dikembangkan oleh Norman Fairclough.

Merujuk pada pendekatan tersebut, iklan sebagai objek penelitian akan diuraikan ke dalam tiga tingkatan analisis, yaitu dimensi teks, praktik kewacanaan,



dan praktik sosiokultural. Pada tahap dimensi teks, dilakukan analisis unsur representasi, relasi, dan identitas.

Melalui analisis pada dimensi teks dapat dipahami bahwa nostalgia direpresentasikan melalui relasi antara tokoh dengan objek di dalam iklan maupun dengan khalayak. Kemudian pada tahap dimensi praktik kewacanaan, dilakukan analisis unsur produksi dan konsumsi.

Dimensi praktik kewacanaan terjadi proses komodifikasi ingatan atau nostalgia antara Line dan Miles Production dengan khalayak. Selanjutnya, tahap terakhir, yaitu analisis unsur situasional, institusional, dan sosial pada dimensi praktik sosiokultural. Analisis pada dimensi praktik sosiokultural menunjukkan bahwa pengadaptasian film *Ada Apa dengan Cinta?* (2002) didasarkan pada kepentingan-kepentingan kelompok tertentu

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. (Eriyanto, 2011) Proses produksi dan pengonstruksian wacana tentu dipengaruhi oleh teks. Proses analisis pada dimensi teks dilakukan dengan mendeskripsikan apa yang direpresentasikan, direlasikan, dan diidentifikasi di dalam iklan.

Secara sistematis, pada tahap pertama dilakukan analisis pada aspek representasi, yaitu dengan menguraikan makna yang ada dalam iklan berdasarkan realitas sosial yang ada ke dalam bentuk deskripsi. Pada tahap kedua dilakukan analisis pada aspek relasi, yaitu dengan menguraikan hubungan antar produsen iklan (*Line* dan *Miles Production*), khalayak, partisipan media, dan partisipan publik yang ditampilkan dalam iklan.

Terakhir, analisis dilakukan pada identitas produsen iklan (*Line* dan *Miles Production*), khalayak, dan partisipan publik yang ditampilkan dalam teks. Ini terkait

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

erat dengan upaya yang dilakukan dalam penyampaian citra perusahaan kepada khalayak.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Keterangan	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Nama Peneliti	Fauzannur Ramadhan dan Achmad Herman	Nafisah Febby Nurani	Pranan Sutiono Saputra
Fokus	menemukan kekuasaan dikonstruksi melalui representasi kelas atas dan kelas bawah dalam film	Permasalahan disabilitas ditinjau dari sisi internal permasalahan dan sisi eksternal permasalahan datang dari rendahnya pemahaman masyarakat tentang <i>disabilitas</i>	membongkar wacana yang terkandung di dalam iklan Ada Apa Dengan Cinta? tersebut yang menyebabkan <i>viral</i> di kalangan warganet

Tabel 2.1
Penelitian Terhadulu (Lanjutan)

Metode	Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk	Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	Analisis Wacana kritis Norman Fairclough
Teori	Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk , kognisi sosial	Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough
Pendekatan	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Nama Jurnal	Jurnal Komunikasi, Media, dan Bisnis Vol 6 No 2 (2021)	Jurnal komunika (Jurnal Komunikasi, Media, dan Informatika) Vol 9 No 2 (2020)	Jurnal Seni Rupa dan Desain. Vol 22 No 1 (2019)
Perbedaan	Penelitian ini kekuasaan dikonstruksi melalui representasi kelas atas dan kelas bawah dalam film	Penelitian ini meneliti tentang diskriminatif dengan penyandang <i>disabilitas</i>	Penelitian ini meneliti wacana yang terkandung dalam iklan film Ada Apa Dengan Cinta?
Persamaan	Menggunakan pendekatan kualitatif	Menggunakan pendekatan kualitatif	Menggunakan pendekatan kualitatif

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

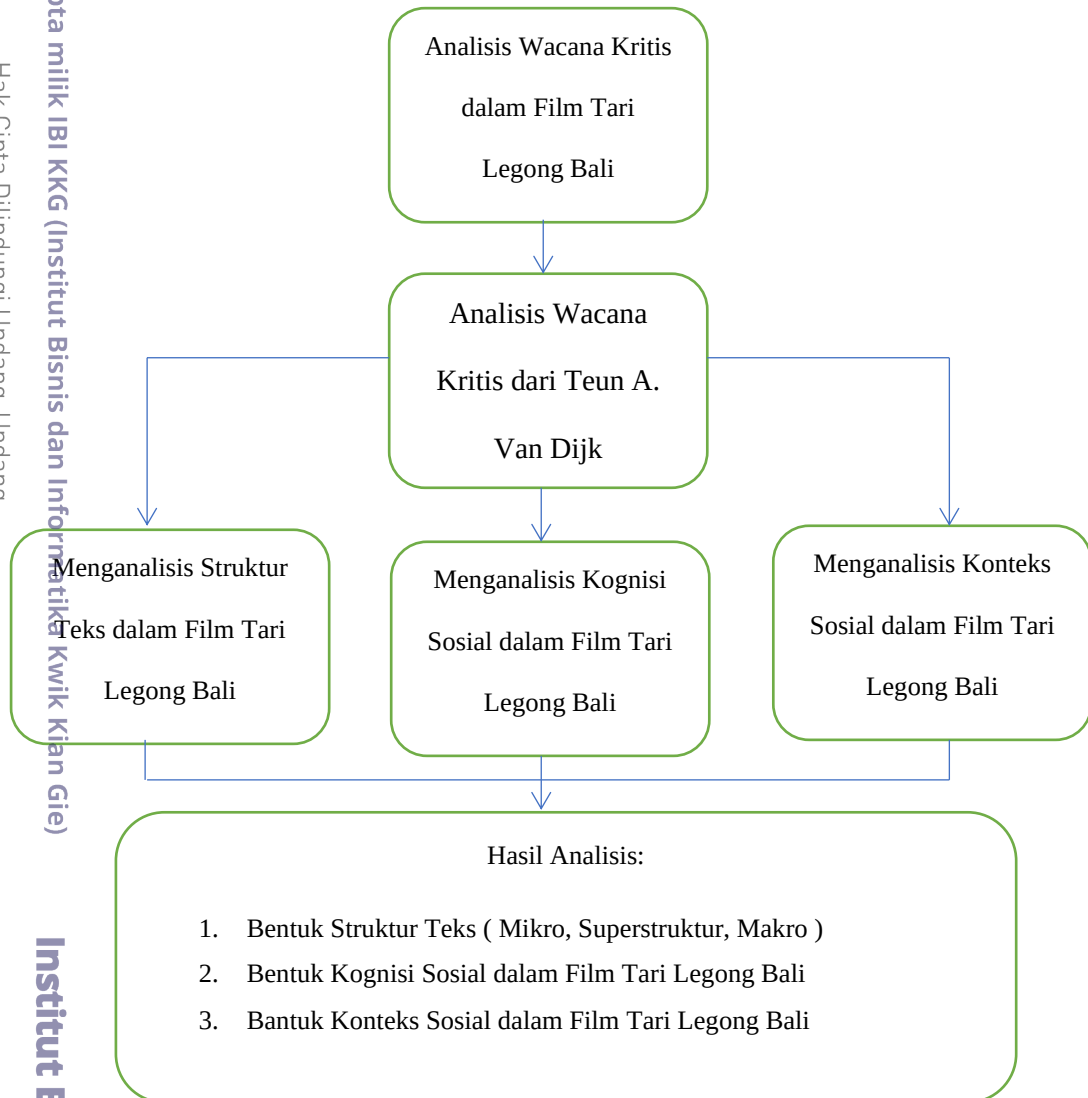


C. Kerangka Pemikiran

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Gambar 2.2
Bagan Kerangka Pemikiran

Film Tari Legong Bali merupakan objek dan sumber utama dalam pelaksanaan penelitian ini. Film ini dibuat pada tahun 1933 dan diliris pada tahun 1935, dengan sutradara Henri de la Falaise. Film ini menceritakan tentang kisah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



percintaan Putu dan Nyong. Film ini menyajikan berbagai kisah yang terdapat sikap-sikap yang memiliki kekerasan dan diskriminatif.

Sosok tokoh utama gadis kuil yang bernama putu yang diperankan oleh Goesti Poetoe Aloes, peneliti menggali lebih jauh bagaimana sikap-sikap diskriminatif dan kekerasan yang ada didalam film Tari Legong Bali. Peneliti akan menganalisis makna yang tersembunyi di dalam film Tari Legong Bali yang memiliki unsur kekerasan dan diskriminatif dengan menggunakan Wacana Kritis yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk.

Pendekatan analisis wacana kritis ini bukan hanya didasarkan pada analisis teks saja, melainkan juga harus dilihat bagaimana teks tersebut dapat diproduksi, sehingga dapat memperoleh suatu pengetahuan mengapa teks tersebut dapat diperoleh.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.